

# **MENDIDIK ANAK BERKARAKTER KRISTEN MENGATASI KEKERASAN**

**Oleh: Dr. Oditha Hutabarat**

## **ABSTRAK**

Artikel ini berjudul: Mendidik anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan dalam Tema Agama dan Kekerasan. Data yang terus meningkat tentang peristiwa kekerasan atas nama agama di Indonesia dari Wahid Institut dan data hasil penelitian dari UIN Jakarta bahwa peristiwa kekerasan jika diurai dari hulu adalah terletak pada pendidikan agama yang intoleran yang diterima anak-anak di sekolah, sehingga Sistem Pendidikan Nasional harus melakukan kontrol dan perbaikan. Penulis meneliti dari sudut Pendidikan Agama Kristen (PAK), apakah peran PAK keluarga sudah juga dibenahi?, keluarga sebagai sel masyarakat demikian juga Gereja tentu patut berperan serta meminimalisir terjadinya kasus kekerasan yang berkaitan dengan agama.

PAK Keluarga bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama Kristen, tetapi keluarga menanamkan keteladanan dan praktek hidup toleran yang dasarnya Cinta Kasih Yesus Kristus yang sudah rela berkorban di salib untuk menebus dosa manusia. PAK Keluarga adalah upaya-upaya keluarga membentuk karakter Kristen pada diri anak-anak sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama keluarga dengan gereja dan pendidik PAK di sekolah menjadi penting agar pertumbuhan karakter Kristen pada diri anak semakin kuat berakar. PAK Keluarga yang baik menjadi solusi mengatasi kekerasan yang dapat saja dialami anak-anak dalam konteks kemajemukan dan multikultural di Indonesia.

Tokoh Gereja dan PAK dalam sejarah melihat pentingnya asuhan keluarga bagi pembentukan karakter Kristen. Sehingga perlu ada cara berteologi dan melakukan Pekabaran Injil yang baru dan kontekstual sehingga dapat terjalin dialog yang intens dari berbagai pihak.

**Kata kunci: PAK Keluarga, Kekerasan, anti kekerasan, karakter Kristen, Nilai-nilai Kristiani.**

## I. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Jurnal Voice of Wesley (VoW) volume 2 temanya adalah “Agama dan Kekerasan”, penulis mengacu pada tema tersebut menulis tentang pentingnya sejak dini pendidikan agama/iman bagi anak-anak dalam keluarga, demikian juga gereja dan masyarakat secara bersama-sama mendidik anak-anak berkarakter Kristen. Setiap Agama pada dasarnya memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

PAK keluarga bertujuan mendidik agar anak berkarakter Kristen mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yang didasarkan relasi spiritualitasnya dengan Tuhan yang adalah pusat Kasih, Kedamaian dan Pengampunan. Anak yang berkarakter Kristen akan membangun relasi dengan sesama dan ciptaan lainnya dengan baik sehingga akan terbangun komunikasi yang saling menghargai, bertoleransi, hidup harmonis meskipun dalam perbedaan dan kepelbagaian.

Pada era milenial seperti sekarang ini, krisis nilai sungguh-sungguh mengancam hidup manusia,, bahkan sekarang ini secara bertahap sedang berlangsung proses pengikisan nilai-nilai terdalam dari cinta kasih dari kehidupan karena proses hedonisme, komsumerisme, nafsu akan uang dan kekuasaan, kurangnya respek terhadap hidup serta semua jenis materialisme. Dampak pengikisan nilai-nilai akan memunculkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masalah moralitas seperti kekerasan, pelecehan, pertikaian, konflik, permusuhan, Dalam situasi demikian, keluarga sebagai komunitas inti dan vital dan paling kecil merupakan tempat penanaman, persemaian cita-cita, persaudaraan, toleransi, nilai-nilai kristiani dikembangkan secara optimal sehingga membentuk karakter Kristen pada diri anak sejak dini.

Berkarakter Kristen menjadi solusi bagi konteks masyarakat majemuk yang kaya akan perbedaan dan keragaman, sehingga seringkali perbedaan dan keragaman menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan, seringkali pula hal –hal tersebut terjadi dengan mengatasnamakan perbedaan agama, sementara kita pahami agama justru sebagai sumber kedamaian, sehingga agama bersifat ambigu sebab sekaligus membebaskan dan memperbudak penganutnya.

Konteks Indonesia yang sangat plural dari suku, ras, agama, budaya pergesekan secara sosial mudah terjadi pergesekan yang berujung konflik dan menimbulkan kekerasan. Berkarakter Kristen anak-anak memiliki kualitas nilai-nilai rohani dalam prosesnya menjadi karakter yang mampu mengatasi munculnya kekerasan dalam bentuk apapun yang dapat saja terjadi dimana dan kapan saja.

Kapuslitbang Kemenag RI, Muharram Marzuki<sup>1</sup> mengatakan :beragam kejadian mengerikan serta peristiwa mencekam akhir-akhir ini - yang dapat disaksikan melalui sosial media maupun media cetak-tak bisa jauh dari keterkaitan antar suku, agama, ras dan antar-

---

<sup>1</sup><http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2053-Kapuslitbang-Bimas-Agama-Moderasi-Agama-Sangat-Penting-di-Tahun-Politik>, 19 feb 23.00

golongan (SARA). Apalagi sekarang di tahun 2018/2019 berhadapan dengan tahun politik, seperti saat ini mempersiapkan pemilihan kepada daerah dan tahun depan pemilihan kepala negara, hal ini menyumbang momen yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab- dapat memanfaatkan sosial media- untuk memecah belah atau menimbulkan kekacauan dalam masyarakat majemuk dan multi kultural.

Peran pendidik utama dan pertama orangtua dalam keluarga menjadi fondasi bagi bekal anak Indonesia dalam kemajemukan dan multikultural. Di tengah-tengah hiruk pikuk kesemarakan kehidupan beragama pada satu sisi dan pada sisi lain seringkali terjadi peristiwa-peristiwa yang mengatasnamakan agama menggunakan kekerasan terjadi di Indonesia ataupun di negara-negara lainnya. Sebagaimana dikutip pendapat Romo Benny dan Romo Mangun sbb:

Menurut Romo Benny: tidak muncul lagi tokoh-tokoh moderat seperti Gus Dur, Cak Nur, Romo Mangun dan Pdt. Eka Darma Putera yang bersuara memediasi keadaan yang hiruk pikuk ini. Romo Benny mengatakan 3 hal penyebab radikalisme adalah Pertama, globalisasi. Kedua, pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama dan diakomodasi oleh media massa, terutama televisi. Dan ketiga, persoalan masyarakat urban. Salah satu yang bisa dilakukan adalah membuat kurikulum pendidikan agama yang tepat. "Kita harus melakukan dekonstruksi pendidikan beragama. Romo Mangun pernah menawarkan agar pendidikan agama tidak menyangkut sesuatu yang sifatnya ritual. Romo Mangun mentransformasi pendidikan agama itu menjadi komunikasi iman. Maka orang bisa berjumpa dan bertitik temu pada nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Orang bisa membangun persaudaraan dan berkorban demi kemanusiaan. Maka pelajaran agama yang tidak doktrinal dan yang dibatinkan dalam nilai perilaku dan titik temu yang sama, menurut saya, salah satu yang bisa meng-*counter* radikalisme agama-agama," jelas Romo Benny. Cara kedua melawan radikalisme agama, menurutnya, adalah dengan membumikan Pancasila. Yaitu dengan menjadikan Pancasila sebagai identitas bangsa. Bagaimana Pancasila menjadi gugus insting yang mempengaruhi cara berpikir, bernalar, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>2</sup>

Sejalan dengan pendapat Romo Benny dan Romo Mangun di atas, penulis sependapat mencermati beragam kejadian yang disebabkan SARA, sangat penting memikirkan ulang tentang pentingnya reformasi pendidikan agama/iman Kristen dalam keluarga, sekolah, gereja serta masyarakat, memperbaiki isi dan metode pendidikan agama/iman sehingga terjadi transformasi nilai-nilai Kristen pada seluruh anggota keluarga maupun peserta didik di sekolah, sebab pendidikan agama bukan hanya sekedar pengetahuan agama tetapi membawa perubahan yang menyeluruh pada keberadaan seseorang. Inilah juga yang menjadi alasan mengapa penulis memilih judul artikel untuk Jurnal VOW adalah: Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan.

---

[http://www.madinaonline.id/khazanah/dunia-islam/kaum-moderat-harus-bersuara-menantang-radikalisasi-agama/28 maret 2018](http://www.madinaonline.id/khazanah/dunia-islam/kaum-moderat-harus-bersuara-menantang-radikalisasi-agama/28%20maret%202018), pendapat Romo Benny ini menginspirasi penulis memilih judul artikel tentang PAK keluarga, pendidikan iman dalam keluarga menjadi modal dasar anak-anak bertumbuh kuat dalam imannya tetapi menghargai perbedaan serta menjaga keutuhan bangsa.

---

Pemerintah Republik Indonesia telah menyadari betapa seriusnya perkembangan krisis nilai-nilai kultural dan moral seperti yang kita gambarkan di atas. Pada Tahun 2010 Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jadi, secara formal telah dilakukan sejak 2010. Dalam Permen tersebut Pemerintah terus terang mengakui betapa mendesaknya usaha itu dilakukan, bahkan ditempatkan sebagai yang pertama dalam program pembangunan jangka panjang 2005-2025.

“Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Dalam berbagai kesempatan Presiden Republik Indonesia juga mengemukakan pentingnya pembangunan watak (*character building*), karena kita ingin membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik.”<sup>3</sup>

“Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini disusun secara bersama-sama oleh berbagai kementerian, lembaga nonkementerian dan lembaga nonpemerintah yang terkait, antara lain Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Yayasan Jati Diri Bangsa. Dalam penyusunan Kebijakan Nasional ini juga menggali masukan dari para pakar, praktisi, tokoh masyarakat, pemuka agama, budayawan, dan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan karakter bangsa. Untuk itu telah dilakukan sarasehan yang bersifat nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri lebih dari 200 orang pakar, praktisi, pemerhati dan diikuti dengan kegiatan diskusi maupun sarasehan lainnya di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu juga dilakukan kajian mendalam di beberapa sekolah dan lembaga pendidikan yang sudah merintis pendidikan karakter dengan berbagai variasinya.”<sup>4</sup>

Bahwa pendidikan karakter telah dicanangkan oleh Pemerintah menjadi program yang penting patut kita hargai. Tetapi “gaungnya” tidak seperti yang diharapkan. Keluarga dan Gereja harus berpartisipasi bagi penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia, dan perlu mendorong sekolah-sekolah Kristen pro-aktif melakukannya. Tetapi juga pendidikan di lingkungan keluarga dan gereja itu sendiri harus didorong untuk mengusahakan pendidikan karakter kristiani bagi warganya, sehingga nara didik atau warga gereja memiliki integritas ketika menghadapi masalah-masalah moral di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini PAK dapat memberi sumbangn yang sangat berarti.

## **2. Perumusan Masalah**

Oleh karena epistemologi-keilmuan penelitian ini adalah bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka pertanyaannya adalah, bagaimana sumbangan PAK Keluarga untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat? Oleh karena itu dapat ditegaskan tiga pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Apakah pendidikan karakter kristiani sudah dilaksanakan secara optimal oleh keluarga, gereja dan masyarakat dalam hal ini sekolah?

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri 2010 tentang Pembangunan Karakter Bangsa., 1

<sup>4</sup> *Ibid*

- 2) Apakah PAK Keluarga diperlukan untuk menanggulangi krisis nilai-nilai atau lunturnya nilai-nilai luhur yang telah mengakibatkan kegoncangan tatanan sosial masyarakat serta mengancam karakter bangsa?
- 3) Bagaimana pendidikan karakter kristiani bagi anak dilakukan sehingga dapat menjadi solusi mengatasi kekerasan?
- 4) Apakah PAK Keluarga dapat memberi sumbangan pemikiran bagi karakter kristiani anak-anak sehingga mampu pada akhirnya membangun karakter bangsa?

### **3. Tujuan penulisan:**

Tujuan penulisan artikel ini adalah meneliti sejauh mana peran PAK keluarga sebagai asuhan Kristen telah dilaksanakan secara optimal, PAK keluarga sebagainya menjadi upaya sejak awal dari keluarga-keluarga Kristen dan Gereja untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan “kekerasan” pada era milenial dalam konteks kemajemukan dan multikultural. Penulis juga menggambarkan kondisi yang nyata tentang kekerasan yang mengatasnamakan agama hasil penelitian dari para Pakar pendidikan, Tokoh agama, sehingga PAK keluarga yang bagaimana yang dapat mempersiapkan generasi muda berperan aktif dan positif mengatasi “kekerasan atas nama agama” yang masih terus muncul di berbagai wilayah di Indonesia?

## **II. Pendidikan Dalam Keluarga Kristen Mengatasi Kekerasan**

Pada bagian ini penulis fokus meneliti tentang apa dan bagaimana keluarga Kristen, membangun karakter anak-anak sejak dini agar dapat mengatasi kekerasan yang marak terjadi dalam kehidupan bersama dan konteks kemajemukan dan era digital serta global?

### **1. Pendidikan Dalam Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan inilah anak pertama – tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dari orang tua dan saudara-saudaranya yang tinggal serumah (keluarga di Indonesia bisa saja terdiri dari keluarga inti dan ditambah dengan kakek-nenek; sepupu, pembantu dlsb). Lingkungan yang utama dan pertama adalah keluarga karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan iman dan moral; fisik; psikis; intelektual, dan sosial Sifat dan tabiat anak sebagian besar mencontoh dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian

bahwa seorang anak di lahirkan dalam kondisi yang tak berdaya, keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak – anak sangat tergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang di ajarkan oleh orang tua.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena dia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

Namun dalam abad” elektronik” ini menurut Marshall McLuhan,<sup>5</sup> keluarga modern dapat dibaratkan sebagai ’nuclear’ (inti), yang berarti bagian yang paling dasar. Itu berarti bahwa keluarga, seperti atom, mudah terbelah dan disertai dengan penghancuran dan perubahan besar. Oleh karenanya kondisi keluarga harus menjadi perhatian bersama untuk memeliharanya.

## **2. Keluarga Kristen.**

Pembentukan keluarga menurut kesaksian Alkitab sebagai mandat dan tugas manusia yang dipercayakan oleh Allah untuk membangun, menjaga keutuhan persekutuan dan mengisi dan mengelola isi bumi sebagai ciptaan Allah ( Kej 1,2, Efesus 6, I Kor 7). Keluarga Kristen adalah sebuah lembaga yang keberadaannya menunjukkan penghayatan terhadap Yesus Kristus. Keluarga Kristen bukan hanya sebatas simbol atau unsur saja, bahkan keluarga Kristen bagaikan satu kesatuan tubuh dengan kepalaNya adalah Tuhan Yesus Kristus (lih. I Kor: 12).

Keluarga mempunyai akarnya dalam hakikat manusia dan sebagai komunitas pendidikan yang utama dan mendasar, merupakan sarana yang istimewa bagi penerusan nilai-nilai agamadan budaya yang membantu seseorang memperoleh identitasnya sendiri. Keluarga didirikan atas dasar cinta kasih dan terbuka terhadap anugerah kehidupan, keluarga menjadi masa depan masyarakat dan keluarga memberikan sokongan secara efektif bagi suatu masa depan perdamaian.<sup>6</sup>

Dengan demikian pembentukan, keberadaan, tugas dan fungsi keluarga Kristen sebagaimana gambaran hakikat gereja yang terkecil, seluruh anggotanya adalah Tubuh Kristus sehingga upaya-upaya yang dilakukan keluarga itu tujuannya hanyalah untuk

---

<sup>5</sup> Maurice Eminyan, SJ, Teologi Keluarga, Jogjakarta, Penerbit Kanisius, 2001, 7-9

<sup>6</sup> Idem, 11-12

memuliakan Tuhan yang sudah memanggilnya untuk membentuk komunitas keluarga. Dalam pandangan iman Kristen dengan berdasarkan kesaksian Alkitab bahwa keluarga Kristen yang sudah terbentuk dan diberkati secara resmi di gereja tidak boleh dipisahkan oleh apapun kecuali kematian.

Keluarga kristiani, sebagai kenyataan yang kelihatan adalah tempat anggota-anggotanya dapat menjumpai Allah serta memperoleh berkat dan rahmat keselamatan Yesus Kristus. Dalam keluarga kristiani, Tuhan Yesus sebagai kepala keluarga (bandingkan kata "Gereja" berasal dari kata Yunani *Kyriake oikia*, artinya "keluarga Allah") dari makna arti gereja tergambar beberapa dimensi kesatuan (unio), persekutuan (komunio), cinta kasih, komunitas, yakni dimensi kehidupan keluarga<sup>7</sup>.

Tokoh gereja dan pakar PAK berpendapat bahwa keluarga sangat penting sebagai pendidik karakter bagi anak-anaknya, bahkan keluarga Kristen bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai kristiani sejak dini pada anak-anak sehingga kualitas rohani anak bertumbuh menjadi karakter dirinya.

PAK dalam keluarga demikian pula menjadi satu kesatuan dengan pendidikan pendamaian. orangtua mengajarkan dan memberim teladan dalam keluarga tentang nilai-nilai kristiani yakni kasih, damai, mengampuni, memaafkan, lemah lembut, tidak sombong, pengendalian diri... sebagaimana tertulis dalam I Kor 13 yang merupakan buah-buah Kasih.

Dalam konteks masyarakat majemuk dan multikultural serta dalam jaman era digital dimana komunikasi secara mudah dapat terakses dan mudah menyebarkan berita hoaks, keluarga kristen mendapat tantangannya sendiri, namun pendidikan karakter yang dimulai sejak dini tentu menjadi dasar kuat untuk anak-anak menghadapi tantangan pada jaman nya.

### **3. Makna Kekerasan**

Pada abad 21 Indonesia mengalami saat-saat kritis, berbagai nilai-nilai sedang mengalami pergeseran, kita berada dalam dua tarikan yaitu globalisasi pada satu sisi dan arus *primordialism* pada sisi lain, kedua tarikan arus ini dapat menimbulkan permusuhan dan perselisihan dan dapat pula terjadi kekerasan.<sup>8</sup>

Data dari Wahid Institut memberikan gambaran meningkatnya jumlah peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama, meskipun terdapat juga satu peristiwa toleransi yang baik di kota Tual, Maluku, sbb:

Direktur Wahid Foundation Yenny Zannuba Wahid mengatakan<sup>9</sup>, sekalipun adanya peningkatan kasus Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) meningkat sekitar 110% dari tahun sebelumnya. Ada contoh kebaikan yang dilakukan sebagian aktor negara dan masyarakat dalam merawat keragaman. "Beberapa contoh praktik baik misalnya terjadi di Kota Tual, Maluku. Di sana umat Islam dan Kristen terlibat dalam renovasi Masjid Raya Kota Tual. Pemandangan ini biasa dilakukan, termasuk pada saat membangun tempat ibadah agama lain," kata Yenny dalam peluncuran laporan KBB 2016 di Hotel Sari Pan Pacific Jakarta, Selasa (28/2). Menurut nya, kesenjangan sosial dan ketidakpuasan terhadap sebuah kebijakan menimbulkan konflik terutama dalam konteks Indonesia

---

<sup>7</sup> Ibid, 206-209

<sup>8</sup> A.A. Yewangoe, *Agama-agama dan Kerukunan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002, 233-237

<sup>9</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016-kasus-kekerasan-beragama-meningkat,22=03-18,14.00>

konflik agama dan sosial. Hal itu ditambah dengan adanya undang-undang yang bernuansa intoleran. Hal serupa diungkapkan peneliti Wahid Foundation Alamsyah M Dja'far. Dibanding tahun 2015, jumlah pelanggaran tahun 2016 meningkat tujuh persen. Pada 2016, terjadi 204 peristiwa dengan 313 tindakan pelanggaran KBB. Sementara 2015, tercatat 190 peristiwa dengan 249 tindakan pelanggaran.

Berbagai kerusuhan sosial horizontal dan kekerasan terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, akibat krisis multi dimensi yang dialami Indonesia. Jenny Wahid sebagaimana kutipan di atas kasus-kasus kekerasan yang berkaitan dengan agama semakin meningkat. Demikian juga Jewangoe bahkan mengatakan bahwa gereja dan umat Krsiten di Indonesia hari ini masih memikul “teologi salib”, oleh karenanya dalam konteks kemajemukan gereja dan umat Kristen harus memiliki paradigma baru berteologi dan Pekabaran injil yakni inklusif sehingga kehadirannya bermakna.<sup>10</sup>

Kekerasan (Ing. violence, dari Lat. violare "memakai kekuatan") artinya pemakaian kekuatan untuk melukai, membahayakan, merusak harta benda atau orang secara fisik maupun psikis. Secara filosofis, fenomena kekerasan merupakan sebuah gejala kemunduran hubungan antarpribadi, di mana orang tidak lagi bisa duduk bersama untuk memecahkan masalah.—Hubungan yang ada hanya diwarnai dengan ketertutupan, kecurigaan, dan ketidakpercayaan. Dalam hubungan seperti ini, tidak ada dialog, apalagi kasih. Semangat mematikan lebih besar daripada semangat menghidupkan, semangat mencelakakan lebih besar daripada semangat melindungi.<sup>11</sup>

Kata kekerasan juga dipakai pada peristiwa tertentu oleh penulis dalam Perjanjian Baru (PB) sebagaimana ditulis Samuel. B. Hakh dan dikutip oleh Djoys bahwa beberapa istilah dalam bahasa Yunani yang berarti kekerasan seperti: “apotomia” berarti “memotong” (lih. Roma 11:22); “analiskow” yang berarti “membinasakan” (lih Galatia 5: 15); “apollouumi” yang berarti “membinasakan” (lih. Markus 11:8). Istilah-istilah ini dipakai oleh Paulus dan juga penulis Injil Markus dalam kaitan dengan teks yang menggambarkan penghakiman, disiplin dan sikap tegas, tindakan tuan kebun anggur atas orang yang tidak bertanggungjawab, berkaitan dengan pada aturan para imam dan ahli taurat.<sup>12</sup>

Istilah-istilah dalam PB yang penulis kutip di atas tidak langsung berkaitan dengan kondisi riil yang terjadi di Indonesia, karena tindakan “kekerasan” yang penulis kutip di atas bertujuan positif yakni menegakan aturan, disiplin dan aturan keagamaan.

Kekerasan dapat terjadi disebabkan karena faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, perbedaan budaya, hal-hal yang berkaitan dengan psikologis seseorang, keyakinan pada ajaran/teologi tertentu, sehingga kekerasan berkaitan dengan penyebab yang sangat bervariasi dan luas menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Djoys membahas secara rinci kekerasan yang diakibatkan konflik, dan ia mengutip pendapat Andar ismail yang mengatakan bahwa kecenderungan-

---

<sup>10</sup> idem., 15

<sup>11</sup> <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=935&res=jjpz>, tgl 21 -04-18 jam 12.30

<sup>12</sup> Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2017, 16-17

kecenderungan konflik yang akan berakibat kekerasan terjadi karena berkaitan kepribadian seseorang yang terlalu memaksakan kehendaknya seperti yakni: pendapatku, usulku, rencanaku, caraku; gagasanku ...<sup>13</sup>

Memahami tindak-tanduk kekerasan di Indonesia yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau golongan satu dengan golongan lain dari perspektif ini, terlihat betapa masyarakat kita sekarang semakin jauh dari menghargai dialog dan keterbukaan. Permasalahan sosial biasa bisa meluas kepada penganiayaan dan pembunuhan. Toko, rumah ibadah, kendaraan yang tidak ada sangkut pautnya dengan munculnya masalah, bisa begitu saja menjadi sasaran amuk massa<sup>14</sup>.

Menelisik kondisi maraknya kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia, hasil penelitian UIN Jakarta diduga karena unsur pendidikan yang kurang menguatkan cinta kasih dan toleransi pada anak-anak sejak dini, sebagaimana kutipan sbb:

Rapuhnya sistem pendidikan kita sebagai kanal penguatan toleransi sebenarnya telah terkonfirmasi oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKiP). Pada 2011 lalu, survei yang dipandegani guru besar sosiologi Islam UIN Syarif Hidayatullah, Prof. Bambang Pranowo, memaparkan hasil yang sangat mencengangkan. Sebanyak 48,9% dari 1.000 pelajar di Jakarta bersedia melakukan aksi kekerasan untuk merespon masalah moral atau isu-isu keagamaan. Bahkan, terdapat 63% responden yang bersedia terlibat dalam aksi penyegelan rumah ibadah agama lain<sup>15</sup>.

Salah satu solusi penting mengatasi” kekerasan” sesuai kesaksian Alkitab yang bentuknya beraneka ragam serta terjadinya karena berbagai sebab, maka Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis karakter oleh keluarga yang diajarkan pada anak-anaknya adalah sebaliknya dari kekerasan yaitu anti kekerasan. YB. Sudarmanto mengatakan perilaku anti kekerasan berdasar pada ajaran Yesus tentang cinta kasih terhadap sesama (Roma 13:8)...”Sebab barangsiapa tidak mengsihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya”(I Yoh 3:11), Berrigan sebagaimana dikutip YB sudarmanto mengatakan” Yesus adalah potret revolusionis yang *Non-violent*”<sup>16</sup>

Makna keselamatan yang telah Yesus perjuangkan di kayu salib bermakna ganda, pada satu pihak berarti pembebasan dari segala tekanan, penderitaan, kekerasan, ketidakadilan, di lain pihak berarti rekonsiliasi diperdamaikan kembali baik dengan sesama maupun dengan Allah. Pembebasan dan rekonsiliasi dilakukan dengan jalur perjuangan anti kekerasan, jalur anti kekerasan merupakan langkah yang sulit di era global yang mengagungkan hak dan kebebasan pribadi. Tetapi dengan memilih jalur anti kekerasan akan menjadi saksi kekuatan transendental dari Allah. Suatu jalan manusia yang akan dibenarkan oleh-Nya dan karena kekuatanNya. Tokoh-tokoh seperti Danilo Dolci, Mahatma Gandhi, yang melawan mafia dengan program anti kekerasan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Idem, 13

<sup>14</sup> Opcit, <http://alkitab.sabda>

<sup>15</sup> Opcit, <sup>15</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016>

<sup>16</sup> YB. Sudarmanto, *Agama dan politik anti Kekerasan* Penerbit Kanisius, Jogjakarta, 1989, 76-77

<sup>17</sup> Idem, 79-81

Jalur anti kekerasan dalam disiplin ilmu PAK adalah sejalan dengan Pendidikan perdamaian, nilai-nilai damai, mengampuni, kasih, menghargai perbedaan, rekonsiliasi, adalah sejalan dengan apa yang sudah Yesus lakukan selama hidupnya demi untuk menebus dosa manusia. PAK bertujuan memperkenalkan Yesus Kristus pada nara didik agar kemudian dapat bertemu, berkomunikasi dan hidup bersama Yesus dan berperilaku seperti Yesus. Djoys mengatakan bahwa pendidikan perdamaian adalah bagian integral dari tugas PAK, dan pendidikan perdamaian menjadi isu sentral dalam PAK<sup>18</sup>

#### 4. Keluarga Kristen Sebagai pendidik Pertama dan utama.

Beberapa tokoh gereja maupun PAK berpendapat tentang pentingnya PAK keluarga bagi pembentukan karakter Kristen anak-anak sejak dini sbb:

- 1) Yohanes Chrysostomus (347-407), sebagaimana dicatat oleh Boehlke, menekankan betapa penting dan fundamentalnya peranan orang tua (keluarga) dalam mendidik, meletakkan dasar hidup yang benar bagi anak-anaknya. Orang tua bertugas membentuk anak menjadi olahragawan bagi Kristus dengan menanamkan disiplin. Ia menggambarkan tugas orang tua seperti seorang pelukis dan pemahat, serta anak itu adalah lukisan atau patung berharga yang pemiliknya adalah Allah.<sup>19</sup>
- 2) Bagi Martin Luther (1483-1546), sebagaimana dijelaskan oleh Boehlke, Allah adalah pendidik yang pertama dan orang tua adalah yang kedua berdasarkan pendidikan yang diterimanya dari Allah. "Seorang ayah yang baik mendidik anak-anaknya sebagaimana ia melihat Allah mendidik dirinya sendiri".<sup>20</sup> Ini sesuai dengan nasihat Paulus yang berkata, "Didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6:4b). Luther menganjurkan ayah untuk mengajar agama bagi anak-anaknya (dengan pertolongan katekismus yang disusunnya) paling tidak sekali seminggu. Manfaat dari pendidikan ini tercermin dalam surat wasiat Luther kepada anaknya Hans.<sup>21</sup> Bagi Luther, sebagaimana dicatat oleh Westerhoff III, inilah tugas paling baik dan paling berguna yang dikerjakan orang tua untuk Allah, tidak dapat dibandingkan nilainya. Mereka yang tidak bersedia mendidik anak-anaknya lebih baik tidak menikah, tidak layak menjadi ayah jika ia tidak sanggup mendidik anak-anaknya menjadi orang Kristen yang benar.<sup>22</sup>
- 3) Yohanes Calvin (1509-1564) memuji ibu yang mengirim anaknya untuk dididik agar bertumbuh menjadi orang yang beriman.<sup>23</sup> Sebagaimana dicatat oleh Westerhoff III, Calvin menekankan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan rohani anak. Bagi dia

---

<sup>18</sup> Opcit, Djoys, 82-86

<sup>19</sup> Lihat Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen-Dari Plato Sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 116-118. Bnd. John H Westerhoff III, *Bringing Up Children in the Christian Faith* (San Fransisco: Harper and Row, 1980), 85.

<sup>20</sup> *Ibid*, 343.

Lihat *Ibid.*, 343-344. Di sana Luther mengungkapkan bahwa ia senang melihat dan mendengar Hans, anaknya, berdoa serta menganjurkan agar terus belajar. Lalu Luther menjelaskan upah belajar yang rajin dengan menggambarkan suatu kehidupan anak-anak yang bermain-main di taman yang penuh buah-buahan, kuda mainan, penuh kegirangan, seperti Taman Firdaus. Lihat W.J. Kooiman, *Luther*, terj. P.S. Naipospos (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 181-182; bnd. juga Westerhoff III, 85-86.

<sup>22</sup> Lihat Westerhoff III, 85-86.

<sup>23</sup> W. F. Dankbaar, *Calvin: Jalan Hidup dan Karyanya*, terj. S. Sarumpaet (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1950), 142-143.

hanya melalui orang tua anak-anak itu dimasukkan menjadi bagian perjanjian dan karena itu layak untuk dibaptis.<sup>24</sup>

4) Boehlke menjelaskan pendapat Yohanes Comenius (1592-1670), yang menekankan peran penting orang tua dalam pendidikan anak. Sebelum anak itu lahir, orang tua berkewajiban memikirkan peristiwa kehamilan secara rohani, sebagai pengalaman belajar agar siap menerima anak beserta tanggung jawabnya. Segera setelah anak itu lahir orang tua harus mendidik mereka, pendidikan sedini mungkin. Menurut Comenius harus ada sekolah kelahiran, sekolah bayi dan sekolah kanak-kanak.<sup>25</sup>

5) Tahun 1642, orang-orang Puritan di Inggris (kelompok Massachusetts), memberlakukan suatu hukum yang mewajibkan orang tua menyuruh anak-anak mereka mengikuti katekisasi satu kali dalam satu minggu. Kelompok ini mengajarkan bahwa jika orang tua (sebagai penerima perjanjian anugerah) tidak menolong anak-anaknya menerima perjanjian, itu berarti mereka gagal menyandang istilah penerima perjanjian anugerah dan kehilangan manfaatnya.<sup>26</sup>

6) Jean Jacques Rousseau (1712-1778), sebagaimana dijelaskan oleh Boehlke, memandang bahwa asuhan Kristen dimulai di rumahnya sejak ia lahir. Tidak ada wakil untuk melaksanakan tugas itu. Karena itu ia menolak kehadiran (peran) dayah yang menggantikan peran ibu dalam mengasuh anak. Ayah wajib mendidik anak-anaknya menurut potensi alamiahnya dan kelalaian akan tugas ini akan disesali dengan air mata<sup>27</sup>. Kendati demikian Rousseau menganjurkan agar anak dididik pelajaran agama setelah berusia lima belas tahun.<sup>28</sup>

7) Robert R. Boehlke mencatat bahwa Horace Bushnell (1802-1876), juga menyerukan pentingnya peran keluarga dalam asuhan Kristen. Ia ingin menanamkan bibit iman Kristen dalam diri anak supaya ia memeluk nilai-nilai kristiani secara wajar dan semakin mengabdikan dirinya kepada Allah dalam Yesus Kristus. Ia yakin bahwa anak mampu menyerap nilai-nilai yang diamalkan oleh orang tuanya.<sup>29</sup> Bagi Bushnell tugas itu merupakan kewajiban orang tua karena perintah Firman Allah.<sup>30</sup> Bushnell yakin bahwa orang tua yang saleh adalah saluran berkat Allah bagi anak-anaknya (bnd. Ul. 7:9; 1 Tim. 1:5)<sup>31</sup>. Pentingnya kedudukan keluarga bagi Bushnell terlihat dalam rumusannya tentang PAK yang menempatkan keluarga dan gereja sejajar dalam melaksanakan tugas

---

<sup>24</sup>Lihat Westerhoff III, 85-86.

<sup>25</sup>Lihat Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 50-52, di sini Boehlke menjelaskan ada 7 macam sekolah, mulai dari Sekolah Kelahiran, Sekolah Bayi, Kanak-kanak, Remaja, Pemuda, Orang Dewasa dan Lanjut Usia. Tiga sekolah di sini adalah pendidikan sejak dini. Hasil penelitian modern telah membuktikan pendapat Comenius ini yang mengatakan bahwa kehidupan lima tahun pertama anak sangat menentukan kepribadiannya.

<sup>26</sup>Lihat *Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*, 87. Bnd. Robert R Boehlke, *Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, 126-127.

<sup>28</sup>Lihat Robert R. Boehlke, *Ibid.*, 150. Bnd. John H. Westerhoff III, 87.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 466-467. Bnd. John H. Westerhoff III, 87.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 468. Firman yang dimaksud antara lain berbunyi, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu" (Lihat Ams. 22:6; juga Ef. 6:4).

<sup>31</sup>*Ibid.*

pendidikan.<sup>32</sup> Bagi Bushnell mutu kehidupan orang tua adalah hal yang paling utama dalam pendidikan orang tua terhadap anak dan bukan nasehat-nasehat, dia berkata,

...anak dikaitkan dengan orang tua bukan dalam hal isi bimbingan, melainkan dalam hal mutu kehidupan, karena mutu kehidupan itu sendiri jauh lebih berpengaruh terhadap kehidupan anak daripada pokok ajaran yang disampaikan kepadanya.<sup>33</sup>

Jadi, kualitas iman orang tua menentukan kualitas iman anak-anaknya. Menurut Bushnell kesempurnaan orang tua tidak dapat diperoleh jika pada dirinya sendiri ia bukan orang Kristen. Sebagaimana dicatat oleh Westerhoff III, Bushnell berkata,

*Have it first in yourselves, then teach it as you live it; teach it by living it for you can do it in no other manner.*<sup>34</sup>

Bagi Bushnell, tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi anak muda dalam rumah tangga Kristen adalah supaya ia menerima kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya, belajar bertindak baik, mengasihi, bertumbuh wajar dalam iman Kristen sebagai anggota jemaat-Nya.<sup>35</sup>

8). Demikian juga George Albert Coe (1862-1951), sebagaimana dikutip oleh Westerhoff III, berpendapat bahwa orang tua harus membiasakan diri berbicara tentang Allah yang sungguh-sungguh hadir dalam realitas hidup mereka. Dengan demikian Allah menjadi suatu kuasa yang hidup dalam kesadaran dan perilaku anak-anak.<sup>36</sup>

Sebagaimana juga dicatat oleh Westerhoff III, bahwa Lewis J. Sherrill (1892-1957) memandang keluarga sebagai sekolah yang pertama dan yang utama bagi anak-anak sebagai wadah tempat berlangsungnya PAK. Para orang tua, seperti yang dialaminya, membuat mereka mengenal Allah.<sup>37</sup> Inilah juga yang dialami oleh Andar Ismail ketika ia berkata “Karena Ibu”. Maksudnya, pengakuan jujur bahwa ia memilih jadi Kristen karena teladan ibu.<sup>38</sup>

9). Randolph Crump Miller, sebagaimana dicatat oleh Boehlke, juga memandang rumah tangga Kristen sebagai lingkungan pertama bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Di sana anak belajar mempercayakan diri pada pemeliharaan orang lain dan bahwa orang lain dapat dipercayai. Karena di tempat itu ia mengalami kasih dan penghargaan, maka ia pun belajar menghargai dirinya. Ketika orang tua menyebut kata *Allah* atau *Tuhan*, menundukkan kepala dan berdoa dengan sikap yang penuh hormat dilihat oleh anak, hubungan dengan Allah mulai tertanam. Di luar kesadaran anak ia sedang belajar “bahasa hubungan” yang mendasari segala pengalaman agamawi. Demikianlah ia bertumbuh lebih jauh dalam hubungan dengan Tuhan dalam rumah tangga dan gereja.<sup>39</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 470.

<sup>33</sup>*Ibid.*, 481.

<sup>34</sup>Lihat John H. Westerhoff III, 87.

<sup>35</sup>Lihat Robert R. Boehlke, *Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, 472.

<sup>36</sup>Lihat John H. Westerhoff III, 88.

<sup>37</sup>Lihat *Ibid.*

<sup>38</sup>Lihat Andar Ismail, *Selamat Berbakti-33 Renungan Tentang Ibadah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 15. Dia juga merujuk Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”.

<sup>39</sup>Lihat Robert R. Boehlke, *Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, 692.

10.) Sebagaimana dicatat oleh Westerhoff III, pada tahun 1925, Paus Pius XI membuat surat gembala *Divini Illius Magistri*, yang menekankan tanggung jawab keluarga akan pendidikan religius anak. Orang tua memiliki kewajiban penting untuk pendidikan moral dan religius anak-anaknya. Dalam Konsili Vatikan II, pendidikan Kristen dideklarasikan ulang, menegaskan kembali tanggung jawab orang tua akan pendidikan anak-anaknya. Dikatakan:

*Parents must acknowledge that they are the first and foremost educators of their children. Their role is so decisive that scarcely anything can compensate for their failure in it.*<sup>40</sup>

Dengan demikian tugas mendidik anak bagi orang tua adalah penting, pertama dan utama. Tugas itu tidak dapat diabaikan dan diwakilkan. Anak menyerap nilai-nilai yang diteladankan orang tua baik nilai yang positif maupun yang negatif. Seluruh hidup anak bersama orang tua adalah proses pendidikan nilai-nilai kristiani. Keluarga Kristen adalah wadah, lingkungan bagi berlangsungnya pendidikan agama, pertumbuhan iman, spiritualitas dan nilai-nilai kristiani, termasuk nilai-nilai bela rasa. Keluarga adalah sekolah yang pertama dan utama bagi berlangsungnya pendidikan karakter .

Pendidikan karakter semakin dirasakan perlu mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif telah merambah masuk ke dalam lembaga keluarga, pendidikan kita seperti: kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania, korupsi, izajah palsu, kewenang-wenangan, individualisme, materialisme, hedonisme, dsb. Tanpa pendidikan karakter kita akan membiarkan nilai-nilai yang dari luar itu masuk dan campur aduk dengan nilai-nilai luhur yang ditanamkan di sekolah.

Pendidikan karakter akan memperluas wawasan siswa tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka akan semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan.<sup>41</sup> Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan, di mana kita bisa menghargai lingkungan hidup yang manusiawai.

### **III. Pendidikan Karakter**

#### **1. Pengertian dan Hakikat Karakter Kristen**

Karakter adalah istilah psikologis yang menunjuk kepada “sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lainnya”. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru, Pustaka Phoenix: Jakarta). Jadi, pada dasarnya karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

---

<sup>40</sup>Lihat John H. Westerhoff III, 88.

<sup>41</sup> *Ibid.* 116

demikian, karakter Kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang Kristen.<sup>42</sup>

Dalam pengertian sehari-hari kita sering mengartikan karakter sebagai temperamen, “bertemperamen tinggi” misalnya. Acap kali kata karakter juga dikaitkan dengan sudut pandang *behavioral* yang bersifat *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam konteks ini kata karakter disamakan dengan kepribadian, yang dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dari masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.<sup>43</sup>

Apakah karakter yang tampil dalam perangai, perilaku, atau tipologi kepribadian tertentu memang sudah tidak dapat berubah sehingga manusia mengalami determinasi natural atasnya? Jika memang ada determinisme seperti itu bagaimana kita mengatasinya berhadapan dengan kebebasan kita? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu kita mengenali dan memahami struktur dasar antropologis yang ada dalam diri kita sebab setiap usaha untuk memahami pendidikan karakter pertama-tama mesti menjawab pertanyaan fundamental tentang struktur dasar antropologis kodrat kita sebagai manusia. Seperti halnya Freire mengatakan bahwa “setiap praksis pendidikan mengandaikan sebuah konsep tentang manusia dan dunia”.<sup>44</sup>

Jika di dalam diri seseorang itu sudah ada karakter atau keutamaan yang tetap, yang dibawa lahir, sifatnya statis, maka menjadi kurang berarti segala usaha pendidikan karakter yang memberi perhatian pada proses perkembangan dan pertumbuhan ke arah kesempurnaan keutamaan. Tidak ada gunanya mengadakan pendidikan karakter sebab pada dasarnya manusia itu baik dan selalu akan menjadi baik. Tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Kita menyaksikan adanya orang yang berperilaku jahat dan benar-benar “berbakat jahat”. Bahkan kita juga menyaksikan orang yang tadinya berperilaku jahat menjadi orang yang baik, atau sebaliknya. Artinya kita menyaksikan adanya perubahan dalam diri seseorang. Proses perubahan, apakah dari baik menjadi jahat dan sebaliknya, mengindikasikan bahwa manusia itu memiliki daya-daya dinamis yang bisa berubah, baik ke arah kebaikan maupun ke arah kejahatan.

Jika manusia memiliki daya-daya dinamis ini, pendidikan karakter merupakan sebuah kesempatan, bukan aset yang telah dimiliki, pendidikan karakter bukan sebuah “kata benda” tetapi “kata kerja”. Dalam hal ini pendidikan karakter menjadi sebuah peluang bagi penyempurnaan keutamaan manusia. Dengan demikian kita memahami pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk pengembangan diri. Tetapi tidak berarti juga bahwa pendidikan karakter adalah semacam tambahan atau pelengkap bagi kepribadian manusia karena pendidikan karakter adalah suatu proses dan hasil yang berlangsung dalam struktur

---

<sup>42</sup> [http://artikel.sabda.org/membangun\\_dan\\_mengembangkan\\_karakter\\_kristen\\_yang\\_kuat](http://artikel.sabda.org/membangun_dan_mengembangkan_karakter_kristen_yang_kuat), 9-04-19 pkl. 10.00

<sup>43</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 11.

<sup>44</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo 2007), 79-80.,

kepribadian manusia secara inheren, menjadi struktur antropologis transendental dari manusia itu sendiri.<sup>45</sup>

Ada orang yang menilai orang lain dengan mengatakan: “orang itu memiliki karakter yang keras dan tidak mudah diajak damai”, atau ditempat lain berkata: “seseorang yang lain karakternya lemah tidak bisa diandalkan tegas”. Cara seperti ini menganalisis kepribadian dengan menggunakan kerangka tipologi.

Kepribadian manusia digolongkan dengan tipe saguin, flematik, melankolik, kelerik dan asertif. Bagaimanapun, cara seperti ini memberikan penjelasan secara parsial sebuah kualitas, apakah perilaku, sikap, atau reaksi dari seorang pribadi dan mengenaikannya sebagai alasan pembenaran tindakan atau pemikiran. Sekalipun cara seperti ini tidak semua salah tetapi tidaklah mencukupi, bersifat simplistik, karena hanya menyangkut sisi tertentu padahal kepribadian itu kompleks.”<sup>46</sup>

Kata *karakter* pernah populer di bumi nusantara pada zaman Soekarno, *character building*, mengartikan suatu pembangunan kepribadian nasional yang mandiri serta berakar pada budaya nasional; suatu kepribadian yang terdiri dari rajutan nilai-nilai budaya nasional yang heterogen, suatu kepribadian persatuan. Bukan kepribadian barat (yang kapitalis) atau kepribadian timur (yang komunis) tapi kepribadian Indonesia.

Kata karakter (Indonesia) diadopsi dari kata character (Inggris). Dalam pengertiannya yang paling tua kata karakter (Yunani - χαρακτηρ, turunan dari kata charassein, χαρασσειν-invinitif) berarti: menajamkan, mengukir tanda atau bukti yang dicetak pada suatu benda untuk menunjukkan hal-hal seperti kepemilikan, merk atau asal-usul.

Dalam perkembangan kemudian penggunaan kata itu menunjuk pada kumpulan sifat-sifat manusia. Jadi kata karakter berarti: 1) sebutan bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai-nilai dan pola pikir; 2) struktur yang terikat secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat-sifat tertentu; 3) kerangka kerja sebuah kepribadian yang ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu dalam mewujudkan dirinya.<sup>47</sup> Kata karakter akhirnya dipakai untuk menunjuk kualitas tertentu seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Dari sinilah kata itu diadopsi dalam bahasa Inggris *charater* atau Indonesia karakter.<sup>48</sup>

Koesoema memahami karakter sebagai yang memiliki makna ambiguitas. *Pertama*. Tradisi Yahudi melihat alam (misalnya laut), sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai, seperti menangkap asap. Mereka memahami karakter seperti lautan, tidak terselami, tak dapat diintervensi. Oleh karena itu berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat campur tangan atasnya. *Kedua*, karakter

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 92.

<sup>46</sup> Lih. Doni Koesoema, *Op. Cit.*, 82-86.

<sup>47</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung : Rosda Karya, 1995), 50-51

<sup>48</sup> William P Brown, *Character In Crisis: A Fresh Approach to Wisdom Literature of The Old Testamen* (Michagan: Grand Rapid, 1996), 4.

juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>49</sup>

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan, dan karakter yang diterima berkemampuan bebas (mengatasi keterbatasan kondisinya) membuat kita tidak serta merta jatuh dalam sikap pesimis (akibat determinisme), atau terlalu optimis seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan kebebasan yang kita miliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, tetapi juga sebaliknya potensi-potensi diri, serta kemungkinan-kemungkinan perkembangan kita. Untuk itulah, model tipologi, yang lebih menekankan penerimaan kondisi yang natural yang tidak dapat berubah, tidak cocok. Cara-cara ini hanya salah satu cara dalam memandang karakter.<sup>50</sup>

Selanjutnya Koesoema mengatakan bahwa kita hanya bisa menilai seseorang itu apakah ia memiliki karakter *kuat* atau *lemah*. Apakah ia terdominasi oleh kondisi yang sudah ada sejak lahir atau ia menjadi tuan atas kondisi natural yang telah ia terima. Atau apakah yang *given* itu lebih kuat dari yang *willed*. Orang yang lebih kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh realitas yang ada sejak lahir. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan tanpa dapat menguasainya.<sup>51</sup>

Apakah karakter bisa diubah? Koesoema menjelaskan, bahwa struktur antropologis kodrati kita mengatakan bahwa kita mampu mengubahnya. Jika tidak, konsep kebebasan yang kita miliki tidak bermakna dan halusinasi. Karakter sesungguhnya bersifat dinamis. Oleh karena itu selalu bisa berubah. Perlu juga dicatat bahwa ada dua macam karakter, yaitu karakter sebagaimana dilihat (*character as seen*), dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*).

Brownlee menerjemahkan karakter dengan tabiat. Tabiat adalah susunan batin yang memberi arah dan ketertiban pada keinginan, kesukaan, dan perbuatan terhadap orang lain. Susunan itu terbentuk sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya, perbuatan yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Perbuatan yang sesuai dengan tabiat tidak menyebabkan konflik batin dan sebaliknya yang tidak sesuai dengan tabiat akan menyebabkan konflik batin. Pengertian tabiat lebih dari mental, karena menyangkut kesukaan dan keinginan. Tabiat mengandung suara hati yaitu pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Tabiat juga dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sifat-sifat yang merupakan satu kesatuan. Tabiat kita terdiri dari sifat-sifat kita, bukan sifat-sifat terpisah melainkan sifat-sifat yang bersatu dalam hubungan timbal balik. Dalam etika Kristen sifat-sifat baik disebut kebajikan (*virtue*).<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 90-91.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 113.

Tabiat tidak sama dengan *watak*. Watak biasanya dipandang sebagai bawaan lahir, alamiah dan bersifat tetap. Tabiat (karakter) dapat berkembang dan berubah sepanjang hidup, mempunyai kontinuitas dan dapat berubah. Kita bertanggung jawab atas tabiat kita tetapi tidak bertanggung jawab atas watak kita. Kita dapat memperbaiki dan merusak tabiat atau karakter kita. Kebanyakan ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa tabiat atau karakter dapat diubah. Alkitab juga berpendapat demikian. Orang yang memiliki tabiat atau karakter keras dapat berubah jadi tabiat atau karakter lembut, misalnya Paulus (band. 1Kor 6:11), orang yang keras hati menjadi lembut hati.<sup>53</sup>

Menurut Nelson karakter berarti seperangkat sifat-sifat pribadi yang mapan (*endure*). Karakter mulai terbentuk, ditempa sejak anak masih kecil, dipengaruhi oleh orang tua melalui bimbingan; nasihat, pembelajaran dalam keluarga, permainan-permainan, tetangga, sekolah, lingkungan alam, gereja, kelompok bermain, televisi, budaya, segala kekuatan sosial yang berhubungan dengan anak.

Hampir semua keputusan-keputusan yang kita lakukan dihubungkan secara langsung dengan sifat-sifat karakter kita, yang telah terbentuk sejak kanak-kanak. Usia 5-6 tahun seorang anak telah mulai belajar pola pikir dan bertindak dalam situasi-situasi yang beragam. Pada usia ini telah dapat diidentifikasi sifat-sifat karakternya. Sejak usia inilah sifat-sifat karakter berkembang. Ada bermacam-macam karakter anak dan tiap anak memiliki karakter sendiri-sendiri.<sup>54</sup>

Asumsi dasar yang diterima dari lingkungan acap kali mempengaruhi (sebagai dasar emosi) pengambilan keputusan. Sikap terhadap orang lain misalnya dipelajari pertama kali di lingkungan keluarga dengan menyelami sendiri bagaimana cara orang tua bersikap terhadap orang lain<sup>55</sup>.

Usia 6-10 tahun anak-anak mengembangkan implikasi perasaan-perasaan mereka terhadap situasi yang berbeda. Robert Coles, dari Harvard University, sebagaimana dicatat oleh Nelson, pernah meneliti keyakinan nilai moral anak-anak orang Amerika. Dia mengungkapkan bahwa usai 10 tahun anak telah memiliki pedoman moral yang dipakai untuk keputusan moral.<sup>56</sup>

William P. Bown mengungkapkan ada dua akar pengertian karakter, bersifat *deskriptif* (penggambaran) dan *preskriptif* (menentukan). Dalam percakapan sastra (deskriptif) kata *karakter* menunjuk pada paradigma atau sifat-sifat personal, sifat-sifat yang secara relatif stabil, mengikat, suatu kualitas personal. Karakter direfleksikan dalam tindakan, perasaan, dan pikiran dalam cara-cara yang dapat diartikan. Dalam bidang etika (*preskriptif*) karakter menunjuk pada bentangan arti dan sejumlah kualitas khusus moral atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok orang. Domain karakter etis terdiri dari sekelompok sifat-sifat khusus yang berbeda-beda, dibentuk dalam matrik sifat-

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Ellis Nelson C, *Helping Teenager Grow Morally: A Guide for Adults* (Louisville. Kentucky: Westminster/ John Knox Press 1992), 83-85.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

sifat yang lebih luas yang membandingkan orang-perorangan. Kita mengatakan orang tertentu memiliki karakter yang dapat dicontoh, yang tidak dapat dibantah, atau karakter yang kuat, kredibel, dsb. Bahasa seperti itu memiliki tuntutan normatif dari diri seseorang.<sup>57</sup>

Karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitan dengan diri sendiri. Kehidupan berkebjajikan adalah yang berorientasi orang lain misalnya keadilan, kejujuran, rasa syukur, dan cinta tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, control diri, dan berusaha yang terbaik dari pada menyerah pada kemalasan. Kedua jenis kebajikan itu saling berhubungan.<sup>58</sup>

## **2. Urgensi Pendidikan Karakter Kristen.**

Mencermati data dari Wahid Institut dan hasil penelitian UIN Jakarta yentang meningkatnya tindakan kekerasan, dan mengingat hal tersebut juga sudah masuk pada semua jenjang umur termasuk anak-anak dan remaja , pemuda dan dewasa, maka semua pihak yaitu Keluarga, Gereja dan Sekolah serta Maryarakat secara bersama –sama berperan aktif berupaya meminimalisir terjadinya tidakan kekerasan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir meningkatnya kekerasan. Pendidikan karakter menjadi nagian integral pendidikan agama. Bahkan pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai baik yang juga menjadi isi agama.

Dari sudut disiplin ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka penulis meneliti pentingnya PAK Keluarga dari hulu yaitu sejak dini anak-anak ditanamkan nilai-nilai Kristiani oleh keluarga sehingga secara perlahan-lahan bertumbuh karakter Kristen dalam dirinya.

Beberapa tokoh di bawah ini berpendapat tentang urgennya pendidikan karakter bagi setiap orang dengan berbagai jenjang umur dan dalam kontek yang beragam serta kultur yang beragam.

Heraclitus, seorang filsuf Yunani (535-475 BC) mengatakan bahwa “Karakter adalah takdir”. Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. Sementara Cicero (106-430) mengatakan bahwa “Dalam karakter warga negara terletak kesejahteraan bangsa”. Lance Morrow menunjukkan bahwa “transmitting values is the work of civilization”. Pandangan sekilas tentang sejarah, bahwa peradaban itu naik-turun. Peradaban jatuh ketika moral memburuk, ketika masyarakat gagal menyampaikan kebaikan atau kekuatan karakter pada generasi berikutnya. Sejarawan Arnold Toynbee mengamati bahwa dari 21 peradaban penting, 19 di antaranya punah bukan oleh karena penaklukan dari luar tetapi oleh pembusukan moral dari dalam.<sup>59</sup>

Lickona mengatakan, lebih dari satu abad yang lalu, Ralp Waldo Emerson menegaskan, “Karakter lebih tinggi dari kecerdasan”. Psikiater Frank Pittman mengatakan

---

<sup>57</sup>William P. Bown, *Op.Cit*, 6

<sup>58</sup> *Ibid*, 21-22.

<sup>59</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues* (New York: A Touchstone Book, 2004), 4.

“ Stabilitas hidup kita tergantung pada karakter kita. Adalah karakter, bukan nafsu, yang membuat pernikahan cukup lama untuk melakukan pekerjaan membesarkan anak menjadi dewasa, bertanggung jawab, dan warga negara produktif. Dalam dunia yang sempurna, adalah karakter yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup, bertahan, dan mengatasi kemalangan mereka”<sup>60</sup>. Lickona mengutip perkataan Seteven Covey yang mengatakan, “Anda harus berbuat baik. Dan untuk berbuat baik Anda harus terlebih dahulu menjadi baik”.<sup>61</sup>

### 3. Pengaruh–Pengaruh Yang Membentuk Karakter.

Menurut Brownlee dalam membahas karakter perlu membedakan antara bagian dari diri kita yang kita warisi dan bagian dari diri kita yang kita bentuk sendiri. Sebagian dari diri kita dibentuk oleh bawaan biologis, lingkungan sosial, faktor-faktor lain yang kita pilih. Dalam batas tertentu kita membentuk karakter melalui perbuatan, keputusan dan hubungan kita dengan Tuhan serta orang lain. Karakter kita dibentuk sedikit-demi sedikit dan tidak pernah selesai selama hidup kita. Pembentukan itu terjadi sedikit demi sedikit kadang–kadang kita tidak menyadarinya.

Brownlee menjelaskan ada lima faktor yang mempengaruhi dan membentuk karakter kita:

1). *Pembawaan*, sifat-sifat yang kita warisi. Karakter kita sering berhubungan erat dengan warisan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikologis. Pembentukan karakter bagaikan seorang pemahat kayu, perlu menyesuaikan jenis dan urat-urat kayu yang dipahatnya agar mencapai hasil yang maksimal karena kayu itu sendiri memiliki ciri khas sendiri.

2) Lingkungan sosial, pengaruh keluarga, budaya. Dalam setiap masyarakat ada pandangan tentang karakter ideal, perbuatan ideal orang tua, anak, guru, murid dan pemimpin ideal.

3) Pengalaman-pengalaman dan hubungan-hubungan. Ini berbeda dengan pengaruh lingkungan dan budaya yang disebut di atas. Maksudnya di sini adalah pengaruh peristiwa yang kita alami apakah di tengah keluarga, di luar rumah, di sekolah, di gereja, dsb.

4) Keputusan-keputusan, perbuatan dan motif-motifnya, ada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara tabiat dan perbuatan. Proses pengambilan keputusan mempengaruhi tabiat. Jika orang memberi darma hanya karena ingin dipuji maka hal itu tidak membuatnya menjadi orang yang murah hati.

5) Iman, hubungan kita dengan Tuhan mempengaruhi karakter kita. Iman yang semakin kuat membuat karakter makin kuat. Pembaharuan hidup Kristen dapat diterangkan dengan pembenaran dan pengudusan..<sup>62</sup>

Dykstra melihat ada kaitan antara karakter dan visi. Visi seseorang membentuk karakternya dan sebaliknya karakternya mempengaruhi visinya. Apa yang kita lihat bukan hanya apa yang berada di depan mata kita tetapi juga apa yang berada dalam hati dan pikiran kita. Apa yang dilihat oleh seseorang adalah suatu petunjuk tentang apa yang dipedulikan. Emosi-emosi, evaluasi, deskripsi, kecenderungan dan kehendak melahirkan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Brownlee, *Op.Cit.* 121 -127

apa yang sedang kita lihat. Saat tertentu perhatian adalah suatu konsentrasi dari keseluruhan diri. Kualitas perhatian itu sangat ditentukan oleh karakter dari yang bersangkutan.<sup>63</sup>

Heuerwas, sebagaimana dicatat oleh Dykstra mengatakan bahwa karakter kita adalah cerita kita. Apa yang kita lakukan dan kita pikirkan saat ini adalah cara kita membuat pengertian masa lalu dan membuat kehidupan masa depan. Membangun suatu karakter yang baik berarti memiliki dan menjadikan cerita yang membuat cerah dunia yang kita harapkan. Cerita yang merupakan karakter saya bukanlah apa yang saya katakan tentang diri saya, tetapi satu cerita yang menerangi sepanjang hidup saya, artinya apa yang dikatakan oleh hidup saya dan bukan oleh mulut saya.<sup>64</sup>

#### IV. Penutup

##### 1. Kesimpulan

Dalam konteks masyarakat majemuk dan multikultural seperti Indonesia, pergesekan antar anggota masyarakat bisa saja terjadi, namun yang menjadi masalah jika pergesekan disistimatisir oleh orang atau kelompok tertentu dan didasarkan pada keyakinan dan dogma tertentu yang sifatnya pribadi.

Aksi-aksi “kekerasan berbasis agama” tidak hanya mengancam kemajemukan bangsa, atau berlawanan dengan HAM, melainkan juga membahayakan keutuhan bangsa Indonesia dan Pancasila sebagai dasar negara.

Banyaknya peristiwa kekerasan kaitannya dengan agama, khususnya pada era reformasi memang bukan warisan sejarah Indonesia. Kekerasan agama juga **tidak terkait** pada agama itu sendiri, yang pada dirinya pada agama melekat misi perdamaian. Kekerasan atas nama agama sebaliknya, lebih disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar agama itu sendiri, utamanya perebutan kekuasaan ;politik,harta; jabatan;filosofi yang kemudian mewujudkan baik berupa politisasi agama atau pun agamaisasi politik.Apalagi tahun 2018/19 menjadi tahun politik dimana akan terselenggara Pilkada dan Pilpres.

Menyaksikan merebaknya realitas "kekerasan atas nama agama" dan praktik keberagaman yang tidak peka terhadap kemajemukan ini, membuat tugas dan beban yang ditanggung pemerintah pada umumnya dan kaum moderat agama khususnya semakin bertambah berat. Ke depan, umat beragama di bumi pertiwi Indonesia, harus semakin memperbanyak duduk bersama, berdialog untuk bersama-sama mengedepankan harmonisasi , menghormati perbedaan dan melakukan kegiatan bersama untuk kesejahteraan bersama.

Upaya mengelola keragaman agama di Indonesia pada satu pihak dapatlah dinyatakan sebagai sebuah *conditio sine qua non*, sementara pada pihak lainnya patut diakui sebagai sebuah proses yang tidak pernah selesai (“*never ending process*”). Pengelolaan tersebut menjadi keharusan karena Indonesia memberikan jaminan bagi

---

<sup>63</sup> Craig Dykstra,. *Vision and a Character. A Chiristian Educator Alternative to Kohlberg* (Newyork: Paulist Press, 1981), 50.

<sup>64</sup> *Ibid.*

keragaman agama dalam konstitusi. Sebagai konsekuensi konstitusional, maka kemajemukan agama perlu mendapat tempat pada berbagai aras kebijakan negara dan upaya masyarakat sipil.

PAK Keluarga menjadi salah satu solusi sejak dari hulu yakni mengantisipasi kondisi tersebut dengan menyiapkan anak-anak melalui pendidikan karakter yang berisi nilai-nilai kristiani. Dengan pendidikan karakter jalur yang dipilih adalah bukan kekerasan *tetapi non violent* atau tanpa kekerasan yaitu jalan damai, rekonsiliasi yang didasarkan menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan serta mengasihi sesama meskipun berbeda.

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama : keluarga, Gereja, Sekolah dan Pemerintah tentu sangat penting sebagai upaya yang sifatnya *never ending proses*, proses yang berkelanjutan karena pada dasarnya pendidikan itu sebrti sifatnya sepanjang hayat tidak mengenal usia dan tidak dibatasi waktu.

PAK Keluarga yang dasarnya adalah Alkitab mengharuskan pendidik-pendidik dari lembaga pendidikan mana saja untuk memperbaharui strategi dan metode berteologi dan Pekabaran Injilnya, sehingga kehadiran kita melalui karakter Kristen menjadi kesaksian yang memuliakan Tuhan.

## **2. Saran**

PAK Keluarga dengan pembentukan karakter Kristen sejak dini menjadi sebuah keharusan, karena dampak positif dan negatif era milenial dan digital serta arus komunikasi global yang transparan seolah tidak ada sekat antara satu belahan bumi dengan lainnya, seyogyanya harus disikapi dengan arif.

Lembaga keluarga, gereja, tokoh masyarakat, tokoh agama secara bersama-sama mengarustamakan pendidikan karakter, reformasi pendidikan agama melalui pendidikan keteladanan dan sikap lebih besar prosinya dari peneaknan atas pengetahuan agama itu,

Pemerintah mengkaji kondisi masyarakat yang terus berubah dan menerbitkan regulasi yang adil, merata dan bernuansa toleransi dan harmonisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA:**

1. Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan-33 Renungan Tentang Pelayanan* ,Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
2. Antone, Hope S.. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Ralitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
3. Brownlee, Malcolm *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981/
4. Barber, Lucie W. *Teaching Christian Values*. Alabama: Religious Education Press, 1984.

5. Boehlke, Robert R. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama: Dari Plato sampai Loyala. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
6. \_\_\_\_\_ Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
7. \_\_\_\_\_ *Theories of Learning in Christian Education*. Philadephi: The Westminter Press, 1962.
8. Craig R. Dykstra, *Vision and Character: A Christian Educator's Alternative to Kohlberg* (New York: Paulist Press, 1981
9. Dykstra, . Craig, *Vision and a Character. A Chiristian Educator Alternative to Kohlberg* (Newyork: Paulist Press, 1981
10. Djoys Anneke Rantung, Dr, *Resolusi konflik dalam organisasi, Kajian dari Perspektif Pendidikan Pendamaian Terhadap Kasus Konflik di Lembaga Pendidikan*, Jakarta, BPK Gungung Mulia, 2017
11. Eminyau Maurice, SJ, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta, Penerbit kanisius, 2001
12. Gardner, F.A. "Values". In *Harper's Encyclopedia of Religious Education*. Ed. Iris V Cully, and Kendig Brubaker Cully, 678-679. San Francisco: Harper & Row, 1990.
13. Goldman, Ronald. *Religious Thinking From Childhood to Adolescence*. London: Routledge & Regen Paul, 1964.
14. Groome, Thomas H. *Christian Religious Education, Sharing Our Story and Vision*. San Fransisco: Harper & Row, 1980.
15. Groome, Thomas H. 1980. *Christian Religious Education: Sharing Our Story And Vision*. New York. Harper and Row Publisher.
16. Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007.
17. Lickona, Thomas, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues* (New York: A Touchstone Book, 2004.
18. Miller, John P. dkk. 2005. *Holistic Learning and Spirituality in Education Breaking New Ground*. New York. State University of New York Press.

19. Miller, Randolph Crumph. *The Theory Of Christian Education*. Birmingham: Religious Education Press, 1980.
20. Nelson, Ellis C, *Helping Teenager Grow Morally: A Guide for Adults* (Louisville. Kentucky: Westminster/ John Knox Press 1992
21. Nuhamara, Daniel. 2009. *Pembimbing PAK*. Bandung. Jurnal Info Media.
22. Pazmino, Robert W. 2008. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic. Grand Rapid.
23. P William, Brown, *Character In Crisis:A Fresh Approach to Wisdom Literature of The Old Testamen* (Michagan: Grand Rapid,1996.
24. Peraturan Menteri 2010 tentang *Pembangunan Karakter Bangsa*
25. Stefanus, Daniel,2009, *Prndidikan Agama Kristen,Kemajemukan*, Bandung,Bina Media Informasi.
26. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
27. Sudarmanto,YB, 1989,*Agama dan Politik Anti kekerasan*,Jogyakarta, Penerbit Kanisius
28. Timothy Arthur Lines, *Functional Images of the Religious Educator* ,Birmingham, Alamaba: Relious Education Press,1992.
29. Yewangoe,AA,*Agama-Agama dan Kerukunan*,Jakarta, BPK Gunung Mulia,2002

Sumber dari Internet:

1. Muharram Marzuki, <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2053-Kapuslitbang-Bimas-Agama-Moderasi-Agama-Sangat-Penting-di-Tahun-Politik>, 19 feb 23.00.
2. <sup>1</sup> [http://www.madinaonline.id/khazanah/dunia-islam/kaum-moderat-harus-bersuara-menantang-radikalisasi-agama/28 maret 2018](http://www.madinaonline.id/khazanah/dunia-islam/kaum-moderat-harus-bersuara-menantang-radikalisasi-agama/28%20maret%202018)
3. <sup>1</sup> [http://artikel.sabda.org/membangun\\_dan\\_mengembangkan\\_karakter\\_kristen\\_yang\\_kuat](http://artikel.sabda.org/membangun_dan_mengembangkan_karakter_kristen_yang_kuat)
4. <sup>1</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016-kasus-kekerasan-beragama-meningkat>,
5. <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=935&res=jpz>
6. [http://artikel.sabda.org/membangun\\_dan\\_mengembangkan\\_karakter\\_kristen\\_yang\\_kuat/](http://artikel.sabda.org/membangun_dan_mengembangkan_karakter_kristen_yang_kuat/).